

UJI TOOLS PADA METODE APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS DALAM MENDIDIK AUTIS MENGHADAPI MENARCHE

Ratih Sakti Prastiwi¹, Sari Hastuti², Sumarah³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, email: ratih.sakti@ymail.com
²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta email: sari.hastuti2@gmail.com
³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta email: smr_kia@yahoo.com

ABSTRACT

The developing preteen autis have the same development as the normal ones. Autis uneducated sexual have risked get sexual harrasment. ABA method are common used for therapies, study showed 47.0% autis will have normal behavioral. Result of former study showed that autis spent more time to have activities at school and have more interaction with their teachers. Purpose of the research : to make tools such as small pictured books and the lesson plan for applied behavioral analysis method in preparing autis facing menarche. Method of this research are action research and descriptive survey. The sample of this research uses snowballing technic. This research takes 15 respondents. Analysis technic uses content analysis and item analysis using pearson product momment. Result: The result of this research are the tools of small pictured books can be used as prompt for preparing autis facing menarche. Descriptive analysis showed expendience degree of appropriate are 66.7% and for the content are 87.1%. Tools of lesson plan has the component and material accordance with Permendiknas No. 41 tahun 2007. The result of item analysis shows that item which can be used are: identity, standard competency, learning indicator, learning material, learning resource, the material is understandable and systematic. Expendience degree of lesson plan are 85.5% and for reference lessons are 80.0%. Conclusion: lesson plan and pictures book as tools can be used.

Key Word: Learning Tools, Autis, Menarche, ABA

INTISARI

Autis yang memasuki masa pubertas mengalami perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya. Autis yang tidak mendapatkan pendidikan seksual berisiko mengalami pelecehan seksual. Metode ABA merupakan metode yang sering digunakan sebagai terapi, penelitian menunjukkan 47,0% anak autis murni berperilaku normal. Hasil studi pendahuluan menunjukkan anak autis lebih banyak menunjukkan menghabiskan waktu untuk aktivitas saat berada di sekolah dan lebih sering melakukan interaksi dengan guru. Membuat *tools* berupa buku saku bergambar dan RPP pada metode *applied behavioral analysis* (ABA) dalam mempersiapkan anak autis menghadapi menarche. Metode yang digunakan adalah *action research* dan *survey* deskriptif. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *snowballing* dan didapatkan sebanyak 15 responden. Teknik analisis menggunakan *content analysis* dan analisis deskriptif. Hasil: Hasil penelitian didapatkan *tools* berupa buku saku bergambar dapat digunakan untuk *prompt* mengajarkan anak mempersiapkan menarche. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat kelayakan tampilan 66,7% dinilai sesuai dan sebanyak 87,1% responden menilai isi sesuai. *Tools* berupa RPP menunjukkan komponen serta materi sudah sesuai dengan ketetapan Permendiknas No. 41 tahun 2007. Tingkat kelayakan *tools* pada RPP sebesar 85,5% dan *tools* materi sebesar 80,0%. Kesimpulan: *Tools* berupa RPP dan buku saku bergambar dapat digunakan.

Kata kunci: Tools belajar, Autis, Menarche, ABA

PENDAHULUAN

Prevalensi penyandang autisme dewasa ini menunjukkan peningkatan. Tahun 2006 estimasi jumlah anak autisme sebanyak 1:110, pada tahun 2008 terdapat peningkatan estimasi menjadi 1:88. Terdapat peningkatan prevalensi sebesar 23% sejak tahun 2006 hingga 2008 dan sebanyak 78% sejak tahun 2002-2008¹.

Individu autisme adalah individu yang sudah mendapat diagnosis memiliki gangguan perkembangan autisme sebelum usia 3 tahun, dengan manifestasi gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi. Autisme yang memasuki masa pubertas mengalami perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya. Perkembangan yang dialami seperti perubahan emosional, fisik dan sosial yang sama. Perubahan fisik anak autisme, antara lain mulai tumbuh rambut di ketiak dan daerah kemaluan, perubahan suara bagi pria dan menstruasi pada wanita²

Menjelang masa remaja, autisme sulit memahami perubahan fisiknya sama dengan rekan sebayanya yang bukan autisme karena perkembangan mental dan emosi mereka tertinggal. Umumnya orang tua mengajarkan pendidikan seksual kepada remaja sebelum tanda kedewasaan itu datang, tetapi tidak demikian halnya dengan anak autisme. Perubahan yang mereka alami tidak mendapat penjelasan memadai karena anak autisme dipandang akan sulit memahami sehingga mereka akan lebih bingung dan tertekan. Di sinilah pentingnya peran orang tua, guru dan orang terdekat untuk memperlakukan sebagai remaja biasa yang butuh informasi serupa dengan cara khusus².

Autisme yang tidak mendapatkan pendidikan seksual berisiko mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi karena memiliki kesulitan komunikasi untuk melaporkan kejadian, baik pada orang tua, guru atau pihak berwajib. Dan dengan tidak mendapatkannya pendidikan seksual, autisme tidak dapat membedakan tindakan yang termasuk pelecehan seksual dengan yang tidak³.

National Council for Special Education (NCSE) University of Birmingham (2009) menyebutkan terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai alat pembelajaran pada anak autisme, antara lain: *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, *Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children (TEACCH)*, *Sone-Rise Program*, *Video-based programs*, *Social stories*, *Pictures Exchange Communication System (PECS)*, *Pictures and Symbol*, dan *Computer-based approaches*⁴.

Applied Behavioral Analysis (ABA) memiliki dasar dengan menggunakan pendekatan teori behavioral dimana pada tahap intervensi dini anak autisme menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Penelitian yang dilakukan Volkmar (dalam Yuwono, 2009) pada anak autisme dengan pendekatan metode ABA secara intensif selama 40 jam per minggu anak mengalami kemajuan. Dari 19 anak terdapat 9 anak yang mengalami kemajuan kognitif dan intelektual yang normal dimana anak dapat diikutkan dalam sekolah tingkat pertama dengan teman sebayanya⁵.

Metode ABA merupakan terapi yang banyak digunakan pada anak-anak dengan kemampuan bahasa, sosial, akademis dan kemampuan bantu diri. Penerapan metode ABA terdapat 47% anak autisme murni yang dapat kembali normal⁶.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian menggunakan metode *action research* yaitu penelitian yang menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Untuk melengkapi data penelitian menggunakan penelitian *kuantitatif survey descriptive*.

Penelitian ini dilakukan di SLB Fajar Nugraha dan SLA Fredofios dari tanggal 27 Oktober sampai 14 Desember 2012. Pengambilan sampel dengan cara *snowballing sampling* dengan jumlah sampel 15 responden.

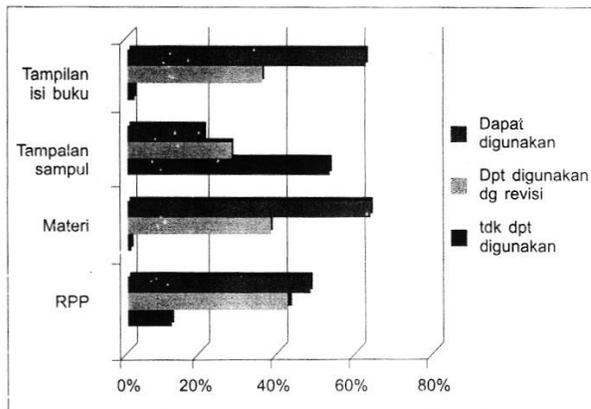
Variabel dalam penelitian ini adalah: *tools* pada metode ABA dalam mendidik anak autisme menghadapi menarche. Skala datanya: ordinal.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data didapatkan dari jawaban kuesioner dan hasil *focus group discussion (FGD)* serta observasi langsung pelaksanaan metode ABA pada anak autisme.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, transferring, tabulating data*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk analisis kualitatif menggunakan analisis *content* yang dilanjutkan penyajian data berupa tabel, kutipan dan narasi. Analisis kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yang disajikan kedalam diagram batang.

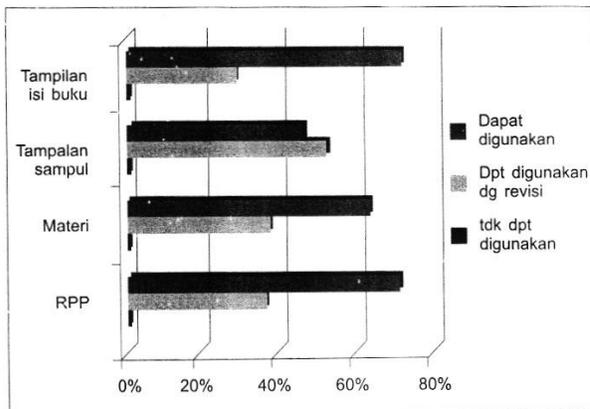
HASIL

Hasil penelitian kuantitatif pada kuesioner uji tools metode ABA dalam mendidik anak autisme menghadapi menarache tahun 2012 di dapatkan hasil sebagai berikut:



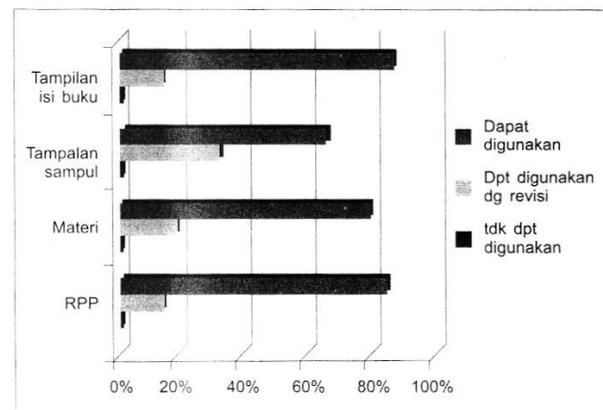
Gambar. 1
Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Kelayakan Tools

Hasil analisis menunjukkan penilaian RPP sebanyak 47.27% menyatakan sesuai, materi sebanyak 63.33% responden menilai sesuai, tampilan sebanyak 207% menilai sesuai dan sebanyak 62.35% responden menilai isi buku sesuai. Setelah RPP, materi serta buku saku bergambar diperbaiki, tools dilakukan uji kelayakan kembali dengan hasil:



Gambar. 2
Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Kelayakan Tools Revisi Pertama

Hasil analisis menunjukkan penilaian RPP sebanyak 72.72% responden menilai sesuai, materi sebanyak 63.3% menilai sesuai, tampilan sebanyak 46.67% menilai sesuai dan sebanyak 70.58% responden menilai isi buku sesuai. Analisis menunjukkan tools masih kurang dari standar kelayakan yaitu <75% sehingga tools perlu dilakukan perbaikan kembali. Tools revisi pertama setelah dilakukan perbaikan mendapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar. 3
Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Kelayakan Tools Revisi Kedua

Hasil analisis menunjukkan penilaian RPP 85,45% responden menilai sesuai, materi 80% responden menilai sesuai. Tampilan buku sebesar 66,67% dan isi buku sebesar 87,06%. dari hasil analisis deskriptif, RPP materi dan isi buku saku bergambar memiliki nilai sesuai > 75% sehingga tools tersebut dapat digunakan, sedangkan pada tampilan nilai sesuai <75%, tools ini dapat digunakan namun perlu ditambahkan perbaikan.

RPP dan buku saku bergambar dilakukan analisis *content* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis *Content Tools*

Item	Acuan	Tools	Tindak lanjut
RPP	Komponen RPP: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi/penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada identitas pelajaran, alokasi waktu dan jumlah pertemuan 2. Seluruh materi tergabung dalam 1 RPP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan Identitas pelajaran 2. Setiap materi pada langkah pembelajaran diberi keterangan alokasi waktu dan jumlah pertemuan
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan perbedaan individu yang di didik 2. Mendorong partisipasi aktif pada peserta didik 3. Mengembangkan budaya membaca 4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut 5. Menerapkan teknologi dan komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi yang disusun masih secara umum. 2. Buku saku bergambar membiasakan membaca 3. Siswa aktif dengan praktik langsung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku saku bergambar sebagai media pembelajaran 2. Komunikasi secara verbal
Tampilan	Judul singkat dan mudah dimengerti. Kover menarik dan sesuai dengan judul. Penjilidan memudahkan anak untuk membuka buku. <u>Isi sistematis</u>	Judul buku panjang, kover bergambar ibu dan anak sedang membaca buku, jenis kertas ivory 230 dengan ukuran 2R, buku dijilid dengan spiral	Kover gambar diubah. Buku di laminating Penjilidan buku secara spiral Judul di perpendek
Isi	Gambar sederhana, tidak menampilkan gambar yang menarik perhatian anak dari objek yang diajarkan	Kurang materi pengenalan alat Gambar kurang sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan materi persiapan alat. 2. Gambar memperlihatkan tangan dan objek saja

Tabel 2. Hasil Analisis *Content Tools* Revisi Pertama

Item	Acuan	Tools	Tindak lanjut
RPP	Komponen RPP: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi/penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPP dibentuk 1 mata pelajaran dengan 4 materi. 2. Pada langkah pembelajaran setiap materi di beri keterangan waktu, jumlah pertemuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPP dibuat setiap materi 2. Penjelasan langkah pembelajaran 1 materi diberikan pada setiap semester 3. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, langkah pembelajaran, sumber ajar dan evaluasi di sesuaikan dengan materi per semester.
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan perbedaan individu yang di didik 2. Mendorong partisipasi aktif pada peserta didik 3. Mengembangkan budaya membaca 4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut 5. Menerapkan teknologi dan komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi menggunakan bahasa verbal. 2. Siswa diajak berpartisipasi aktif. 3. Memberikan umpan balik 4. Anak terkadang sulit membaca jadi lebih sering menggunakan gambar atau demonstrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan pemberian instruksi baik dengan bahasa non verbal maupun verbal. 2. Anak ditunjukkan gambar sebagai ganti membaca.
Tampilan	Judul singkat dan mudah dimengerti. Kover menarik dan sesuai dengan judul. Penjilidan memudahkan anak untuk membuka buku.	Ukuran buku terlalu kecil, terkadang anak autis fokus memandangnya kurang sehingga perlu gambar dengan ukuran besar	Ukuran gambar diperbesar dengan ukuran 4R
Isi	Isi sistematis Gambar sederhana, tidak menampilkan gambar yang menarik perhatian anak dari objek yang diajarkan	Tidak ada penjelasan mengenai perkembangan seks sekunder dan tanda gejala	Menambahkan materi perkembangan seksual sekunder dan tanda fisik gejala pre menstruasi sindrome

Tools yang diujikan setelah dilakukan perbaikan dilakukan *content analysis* kembali dengan membandingkan tools dengan acuan. Tools revisi pertama yang telah diuji analisis deskriptif kembali dilakukan *content analysis* dengan hasil pad tools RPP, tools ini sudah sesuai dengan acuan dan dapat digunakan sesuai dengan sekolah masing-

masing, pada materi SA perlu dihilangkan materi pertumbuhan organ reproduksi. Pada analisis *content* buku saku bergambar, tampilan sudah sesuai dan isi gambar menyesuaikan dengan materi yaitu menghilangkan materi organ reproduksi.

Tabel 3. Hasil Analisis *Content Tools* Revisi Kedua

Item	Acuan	Tools	Tindak lanjut
RPP	Komponen RPP: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi/penilaian	RPP disusun per materi dengan penjelasan jumlah pertemuan dan waktu pelaksanaan	RPP sudah baik, setiap sekolah memiliki bentuk dan susunan yang berbeda. Bila RPP ini digunakan sudah dapat digunakan.
Materi	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan perbedaan individu yang di didik Mendorong partisipasi aktif pada peserta didik Mengembangkan budaya membaca Memberikan umpan balik dan tindak lanjut Menerapkan teknologi dan komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> Materi diberikan sesuai dengan kebutuhan individu. Menggunakan umpan balik dengan meminta siswa menunjukkan alat sesuai dengan gambar Menggunakan bahasa verbal dan non verbal sebagai komunikasi 	Materi yang diberikan perlu disesuaikan dengan mata pelajaran karena perkembangan organ reproduksi sudah masuk ke pelajaran IPA
Tampilan	Judul singkat dan mudah dimengerti. Kover menarik dan sesuai dengan judul. Penjilidan memudahkan anak untuk membuka buku.	Judul singkat dan mudah dimengerti Kover sesuai dengan judul. Buku ukuran 4R dilaminating, dijilid menggunakan spiral.	Buku sudah cukup baik, alangkah lebih efisien bila gambar bolak-balik jadi buku tidak terlalu tebal dan guru dapat membawa kemana-mana saat dipraktikan.
Isi	Isi sistematis Gambar sederhana, tidak menampilkan gambar yang menarik perhatian anak dari objek yang diajarkan	Penjelasan mengenai perkembangan seks sekunder tergolong ke dalam mata pelajaran IPA jadi tidak sesuai dengan mata pelajaran yang di tuju	Gambar materi perkembangan seks sekunder sebaiknya dihilangkan karena sudah berbeda mata pelajaran

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) sesi pertama dilakukan pada tanggal 30 November 2012 di SLA Fredofios pukul 12.00 WIB dihadiri 5 responden. Karakteristik informan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Karakteristik Responden *Focus Group Discussion* Sesi I

Informan	Kelompok Informan	Jabatan
R1	Guru SLB	Guru SLA Fredofios
R2	Guru SLB	Guru SLA Fredofios
R3	Guru SLB	Guru SLA Fredofios
R4	Guru SLB	Guru SLA Fredofios
R5	Guru SLB	Wakil Kemahasiswaan

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) sesi pertama menunjukkan hampir keseluruhan responden menyatakan RPP perlu dilakukan perbaikan seperti kurangnya identitas pada RPP, pada standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran perlu

ditambahkan pengenalan alat pada setiap keterampilan. Langkah pembelajaran yang tercantum belum jelas karena bila guru lain membaca akan mengansumsikan keseluruhan materi dilakukan secara langsung sedangkan anak autis dalam mempelajari perlu *step by step*. pada MATERI, materi yang dicantumkan perlu ditambahkan materi mengenai pengenalan alat. Responden menanggapi pada buku saku bergambar tampilan masih perlu disesuaikan dengan materi, judul masih terlalu panjang sedangkan jilid buku menurut responden sudah baik dan mempermudah guru saat mengajar bila dijilid dalam bentuk spiral. Gambar pada buku masih kurang fokus seperti menunjukkan gambar yang dapat mengalihkan perhatian anak dari objek yang diharapkan diperhatikan.

FGD kedua dilakukan di SLB Fajar Nugraha tanggal 3 Desember 2012 pukul 09.00 WIB. Peneliti membawa hasil revisi RPP dan buku saku

bergambar dari FGD pertama. Jumlah peserta sebanyak 5 responden dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 5.
Karakteristik Responden *Focus Group Discussion* Sesi II

Informan	Kelompok Informan	Jabatan
R6	Guru SLB	Guru SLB Nugraha
R7	Guru SLB	Guru SLB Nugraha
R8	Guru SLB	Guru SLBNugraha
R9	Guru SLB	Guru SLB Nugraha
R10	Guru SLB	Guru SLB Nugraha

FGD sesi kedua, peneliti membawa RPP, materi dan buku saku bergambar yang telah di revisi. Responden berpendapat keseluruhan RPP sudah sesuai akan tetapi perlu pertimbangan bahwa proses pembelajaran anak autisme berbeda sehingga 1 materi hanya bisa dilakukan per semester. Pada materi responden memberikan komentar bahwa bahasa yang diperlukan untuk mengajar tidak hanya menggunakan bahasa verbal melainkan non verbal sehingga untuk pengajar perlu menguasai bahasa isyarat untuk anak autisme. Pada buku saku bergambar responden mengusulkan untuk memperbesar ukuran buku dengan pertimbangan pandangan anak yang kurang fokus sehingga perlu gambar yang lebih besar sedangkan pada isi perlu ditambahkan materi organ reproduksi serta tanda-tanda pre menstruasi.

FGD ketiga dilakukan di SLA Fredofios tanggal 8 Desember 2012 pukul 11.30 WIB. Hasil FGD menunjukkan RPP sudah baik dan dapat digunakan, materi perlu dihilangkan materi mengenai organ reproduksi karena tergolong mata pelajaran IPA. Pada tampilan buku sudah cukup baik, dan pada isi gambar mengenai organ reproduksi dan tanda premenstruasi sebaiknya tidak dicantumkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendiknas no 41 tahun 2007⁷ RPP disusun untuk setiap kurikulum dasar dalam satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan hasil focus group discussion (FGD) pertama didapatkan dalam penyusunan RPP komponen belum sesuai dengan komponen yang ditetapkan oleh Permendiknas nomor 41 tahun 2007 yaitu: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi/penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setelah dilakukan FGD pertama didapatkan identitas pada RPP belum dicantumkan, jenis mata pelajaran belum sesuai, standar kompetensi masih kurang beberapa kompetensi yang perlu dicapai begitu juga dengan kompetensi dasar. Komponen indikator dan tujuan pembelajaran sudah tepat tetapi perlu diperbaiki. Kurangnya alokasi waktu di RPP dapat mengakibatkan salah persepsi atau ketidaktahuan penjelasan pelaksanaan pembelajaran sehingga saat pelaksanaan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pada hasil analisis *content* setelah membandingkan *tools* dengan acuan rancangan RPP perlu dilakukan perbaikan pada item identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran serta langkah pembelajaran. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 47,27% responden menilai sesuai. RPP yang telah diperbaiki kemudian dilakukan kembali uji *tools*. RPP revisi pertama sebanyak 63,33% responden menilai sesuai, berdasarkan hasil FGD, RPP yang disusun per materi untuk per semester. RPP revisi kedua kembali dilakukan uji kelayakan dan sebanyak 84,5% responden menilai RPP dapat digunakan.

Materi berdasarkan hasil FGD pertama lebih condong seperti pada langkah RPP. Materi yang digunakan istilah masih seperti digunakan pada anak umumnya bukan pada anak autisme sehingga istilah perlu disesuaikan dengan istilah yang umum digunakan di SLB. Pada FGD kedua, responden menyatakan bahasa yang digunakan pada anak autisme tidak hanya bahasa verbal melainkan non verbal dan bahasa insyarat namu bahasa insyarat tidak perlu dicantumkan kedalam materi cukup guru yang mengajarkan harus menguasai bahasa verbal tersebut. Pada FGD ketiga, responden menyarankan untuk menghilangkan bagian perkembangan organ sekunder dan tanda akan menstruasi seperti perut sakit, pusing, perubahan mood karena hal itu masuk kedalam mata pelajaran IPA bukan bina diri.

Metode ABA dalam pengajaran dapat dibantu menggunakan *tools* seperti kartu bergambar, buku bergambar, cerita bergambar.⁸ Buku saku bergambar berdasarkan hasil FGD pertama menunjukkan kover kurang menarik serta judul buku yang panjang tidak akan diperhatikan oleh anak autisme. Hasil analisis deskriptif hanya 20% responden yang menilai sesuai, sehingga tampilan belum dapat digunakan dan perlu dilakukan perbaikan. Pada FGD 2 tampilan sudah bagus akan tetapi terkadang anak autisme memiliki fokus pandang yang kurang sehingga perlu gambar yang lebih

besar. Hasil analisis *content* menunjukkan ukuran gambar terlalu kecil sehingga pada tindak lanjut perlu diperbesar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 46,67% tampilan nilai sesuai sehingga tampilan perlu diperbaiki. Buku saku bergambar revisi kedua berbentuk 4R dijilid spiral dan dilaminating, menurut semua responden sudah baik, judul lebih singkat dan jelas. Analisis deskriptif tampilan belum dapat digunakan hal ini melihat kurang sesuainya antara gambar dengan judul dan kover kurang menarik.

Buku saku bergambar berdasarkan hasil FGD pertama menunjukkan kurang sistematisnya penyusunan. Penyusunan buku bergambar kurang dalam persiapan alat, hal ini diperlukan bagi anak autis untuk dipelajari sehingga saat memasuki materi menggunakan pembalut, mencuci pembalut maupun membuangnya, anak mengerti alat apa yang diperlukan. Sebanyak 62,35% responden menilai sesuai, hampir keseluruhan item isi, sebanyak 3 responden menilai sesuai dan 2 responden menilai cukup. Gambar yang kurang dapat dipahami serta kurang menarik, materi masih belum tersusun secara sistematis sehingga buku ini belum dapat diaplikasikan serta digunakan sebagai imitasi, terapi maupun sebagai *prompt* mengajar anak, *prompt* yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon atau tidak, terhadap instruksi atau memberikan respon tetapi masih ada kesalahan atau tidak merespon sama sekali⁹.

Pada FGD kedua responden menyarankan materi yang disusun perlu ditambahkan materi pertumbuhan seks sekunder. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 70,58% materi dinilai sesuai. Berdasarkan standar, isi buku saku bergambar sudah dapat digunakan namun perlu dilakukan perbaikan. Pada *content analysis*, rencana tindak lanjut pada isi adalah dengan menambahkan materi pertumbuhan organ seks sekunder pada perempuan. Buku saku bergambar revisi kedua menurut responden pada materi pertumbuhan seks sekunder pada anak sebaiknya dihilangkan karena mata pelajaran termasuk bina diri dan bila dipraktikkan anak tidak mengerti. Hasil analisis deskriptif sebanyak 87,06% menilai isi buku sesuai sehingga isi buku dapat digunakan sebagai *tools*.

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan buku ini dapat digunakan sebagai alat bantu ajar. Anak mengamati dan mempraktikkan. Pada saat anak tidak mengerti guru akan memberikan instruksi baik secara verbal maupun menunjukkan gambar. Pada observasi pertama anak dapat langsung mengenali alat persiapan dan

cara penggunaan pembalut karena anak sudah menguasai materi itu dan anak sudah terbiasa. Pada aspek mencuci anak belum menguasai karena anak belum terbiasa dengan materi tersebut namun dengan menunjukkan gambar atau memberikan *prompt* berupa demonstrasi anak dapat melakukan prasarat tersebut⁹. Responden menyatakan anak dalam mempelajari materi memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak normal sehingga dalam mempelajari dan mempraktikkan perlu didampingi dengan sabar.

KESIMPULAN

Tingkat kelayakan *tools* pada RPP dan materi sebesar 85,45% dan 80% sedangkan *tools* buku saku bergambar tampilan dan isi sebesar 66,67% dan 87,06% sehingga dapat diambil kesimpulan *tools* dapat digunakan namun pada tampilan perlu dilakukan perbaikan. Metode AB dapat digunakan sebagai metode pembelajaran bina diri khususnya persiapan menarche, guru memerlukan alat bantu dalam mengajarkan menggunakan metode ini seperti buku saku bergambar atau melakukan demonstrasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut. Bagi SLA Fredofios guru dalam mengajarkan bina diri khususnya persiapan menarche dapat menggunakan metode ABA atau memodifikasi metode ABA dengan metode TEACHH. Bagi SL Fajar Nugraha Guru dalam menerapkan metode ABA dapat menggunakan *tools* buku saku bergambar sebagai alat bantu mengajar anak mempersiapkan menarche. Bagi peneliti lain melakukan penelitian penyempurnaan *tools* buku saku bergambar seperti perbaikan tampilan buku yang masih kurang dan materi MATERI, melihat efektifitas *tools* dengan melakukan uji *tools* pada anak autis, dan atau melakukan perbandingan antara *single method* dengan *mix methods* dalam mempersiapkan anak menghadapi menarche.

DAFTAR PUSTAKA

1. Center of Disease Control and Prevention. 2012. Prevalence of Autism Spectrum Disorders (ASDs) Among Multiple Areas of the United States in 2008. *Community Report From the Autism and Developmental Disabilities Monitoring-Network-2012*. Diunduh tanggal Juli 2012 (<http://www.cdc.gov>)
2. Mesmere, Barbara S. 2007. *New Autism Research Development*. New York: Nova Science Publishers, Inc.

3. Travers, Jason and Matt Tincani. 2010. Sexuality Education for Individuals with Autism Spectrum Disorder: Critical Issues and Decision Making Guidelines. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 2010, 45 (2), 284-293, Diunduh tanggal 3 Juli 2012 (<http://daddcec.org>)
4. National Council of special Education University of Birmingham. 2009. *International Review of Literature of Evidence Based of Best Practice Provision in the Education of Person with Autistic Spectrum Disorder*. NCSE Research Reports No. 2, 2009. Diunduh tanggal 3 Juli 2012 (<http://www.ncse.ie>)
5. Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autis*. Bandung: Alfabeta
6. Rejeki, Sri. 2010. Mengatasi Permasalahan Perilaku Anak Penyandang *Autisme* Dengan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) di TK Permata Bunda Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
7. Badan Standar pelayanan Pendidikan. 2007. Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Diunduh tanggal 13 Desember 2012 (<http://litbang.kemendikbud.go.id>)
8. Pamuji. 2007. *Model Terampil Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
9. Handojo, Y. 2003. *Autisma, Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer